

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan kitab terbesar sepanjang sejarah keagamaan umat manusia, merupakan kitab suci yang lengkap dan paripurna bagi umat Islam khususnya. Meskipun secara fisik al-Qur'an telah menjelma ke dalam sebuah bentuk teks, namun ia tetap melampaui berbagai jenis teks yang lain.¹ Al-Qur'an merupakan kitab teragung sepanjang masa (*shalih likulli zaman wa makan*). Tak heran jika dikatakan satu-satunya kitab suci dari dulu bahkan sampai sekarang yang memiliki daya tarik untuk dikaji dari berbagai aspek keilmuan. Firman Allah Swt, dalam QS. al-Hijr: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)²

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.³

Allah menurunkan al-Qur'an melalui malaikat jibril (Ruh al-Amin), sebagai hujjah (dalil) Nabi Muhammad sebagai Rasul, merupakan mukjizat (I'jaz) terbesar yang diturunkan kepada manusia untuk menjadi pedoman kehidupan yang abadi hingga akhir zaman. Sehingga banyak lahir kitab-kitab tafsir yang menjelaskan makna di dalamnya. Itulah kehebatan al-Qur'an dapat memberikan pengaruh luar biasa yang diperlukan manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Tak seorangpun yang dapat menandinginya, bahkan merepetisinya, karena

¹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 17.

²QS. al-Hijr[15]: 9.

³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Duta Surya, 2012), 391.

memang al-Qur'an berada di atas puncak tertinggi yang tak mungkin bisa diunggulinya.

Nabi Muhammad diutus untuk menggenapkan “bangunan” para pendahulu para rasul dengan syariatnya. Seperti hadis muttafaq ‘alaih “Perumpamaan diriku dengan nabi sebelumnya, aku ibarat orang yang sedang membangun rumah dengan baik dan indah, kecuali letak satu bata di sebuah sudutnya. Kemudian orang-orang kagum dan mengelilingi rumah itu dengan berkata: Andaikata kalau bukan karena batu bata ini, maka rumah itu sudah sempurna. Dan akulah batu bata itu, akulah penutup para nabi.⁴

Secara harfiah al-Qur'an yaitu “bacaan sempurna” tidak ada bacaan yang melebihi al-Qur'an yang mendapat perhatian melebihi lainnya. Dimulai dari pemilihan kosa katanya, susunan redaksinya, panjang pendeknya, bahkan sampai kandungan yang tersirat di dalamnya. Tiada pula bacaan lima ribu tahun lalu yang dapat menandinginya, Itulah kehebatan al-Qur'an. Dengan bahasanya yang dapat menyentuh rasa, merangsang akal, menjadikan kita dapat menerima, memberikan kasih, dan keharuan cinta terhadapnya.⁵

Sebagaimana digambarkan Allah dalam QS. al-Nisa': 82 kita dapat menemukan rahasia-rahasia kemukjizatan al-Qur'an yang terletak pada keteraturan bahasanya, bunyinya yang indah melalui nada hurufnya.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ ۗ أَلَمْ يَكُن مِّنْ عِندِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا⁶ (٨٢)

⁴Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), 11.

⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir tematik Atas Pelbagai Persolan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 3.

⁶QS. an-Nisa' [4]: 82.

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur’an? Kalau kiranya Al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya”.⁷

Ayat tersebut mengandung isyarat bahwa al-Qur’an apabila sering dibaca akan semakin tampak keindahannya, keselarasannya, maupun pesonanya. Banyak orang yang kagum akan nilai kebahasaan al-Qur’an, namun kekaguman tersebut tidak dibarengi dengan alasan yang tepat. Dalam *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an* seperti yang dijelaskan al-Qattan ilmu tidak akan mengalami kemajuan perkembangan yang signifikan jika manusia tidak menyelami kemukjizatannya.⁸

Kisah (Qashash) merupakan metode paling tepat di dalam al-Qur’an untuk menyampaikan pelajaran maupun peringatan. Tak heran jika al-Qur’an terdapat lebih dari enam ribu ayat yang terbagi dalam beberapa tema. Bahkan sebagian kandungan kitab suci al-Qur’an menjelaskan cerita-cerita bijak dan mendidik. Seperti cerita risalah kenabian, hari kiamat, mimpi Nabi Yusuf, ashab al-kahfi dan lainnya yang disampaikan dalam bentuk cerita dengan bahasa yang indah dan mempesona. Dalam al-Qur’an kisah-kisah dimuat sebanyak 35 surat dan 1.600 ayat. Al-Qur’an merupakan samudera ilmu pengetahuan yang melimpah, berjuta kisah, dan nasihat bagi mereka yang berakal.⁹ Firman Allah dalam QS. Yusuf:

111

⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 132.

⁸Manna al-Qattan, *Mabahis Fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Kairo:Dar Fikr,Tt), 5.

⁹A. Hanafi, *Segi-segi kesusastraan pada Kisah-kisah al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), 22.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ ۚ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (١١١)

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.¹¹

Masih jarang ditemukan peneliti yang membahas permasalahan kisah-kisah dalam al-Qur’an seperti dalam perspektif penulis akan telit, meskipun kisah-kisah menjadi salah satu tema yang dominan dalam kandungan al-Qur’an. Setiap pakar ilmu al-Qur’an memiliki perbedaan mengenai jumlah kisah dalam al-Qur’an, karena mereka mengaplikasikan metode penelitian yang berbeda pula. Ada yang mengutip kisah al-Qur’an sesuai dengan urutan zaman nabi, yang diawali mulai penciptaan Nabi Adam sampai Rasulullah Saw, ada juga yang menempatkan kisah dalam al-Qur’an sesuai dengan urutan posisi surat.¹²

Dalam al-Qur’an kisah-kisah mayoritas tergolong surat makkiyah. Hal tersebut karena isu sentral pertama ke permukaan dakwah Islam berpusat di Makkah, yang sangat kental sekali dengan problematika ketuhanan, kerasulan, kemukjizatan. Oleh karena itu, pengkhotbah (orator) sering menggunakan cerita sebagai medianya. Semakin menarik cerita yang mereka lontarkan semakin

¹⁰ QS. Yusuf [12]: 111

¹¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 366.

¹² Syihabbudin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an; Makna di Balik Kisah Ibrahim....*, 10.

memikat daya tarik, pesan moral pun yang disampaikan akan semakin mudah dipahami.¹³

Penelitian ini difokuskan pada kisah Nabi Isa diangkat ke langit yang terdapat dalam surah ali-Imran, al-Nisa', dan al-Maidah. Diceritakan bahwa Nabi Isa dilahirkan dari seorang ibu bernama Maryam binti imran bin Saahim bin Amuur bin Misyar,¹⁴ beliau lahir dalam tanpa seorang ayah, tanpa persetubuhan dengan laki-laki, melainkan roh yang ditiupkan dari Allah Swt, dengan perantara malaikat jibril kepada Maryam.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ ۖ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ ۗ قَالَ كَذٰلِكَ ۗ اَللّٰهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۗ اِذَا قَضٰى اٰمْرًا فَاِذَا يَفْعَلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ (٤٧) ۗ¹⁵

“Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun". Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia”.¹⁶

Tidak jauh berbeda dengan manusia lainnya, perbedaannya hanya terletak pada proses kelahiran dan unsur ciptaan-Nya. Nabi Adam diciptakan dari debu dan tanah, sedangkan Nabi Isa dari tiupan Roh Allah melalui perantara malaikat jibril. Hal ini sebagai bukti kekuasaan Allah Swt, atas semesta alam.

Dalam firman-Nya yang berbunyi:

¹³Muhammad Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah terjemahan Zuhairi Misrawi* (Jakarta: Paramadina, 2002). 85.

¹⁴Abdul Halim, Adil Musthafa, *Kisah Bapak dan Anak Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 147.

¹⁵QS. ali-Imron [3]: 47.

¹⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 83.

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ (٩١)^{١٧}

“Dan (ingatlah kisah Maryam) yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan (roh) dari Kami ke dalam (tubuh)nya; Kami jadikan dia dan anaknya sebagai tanda (kebesaran Allah) bagi seluruh alam”.¹⁸

Kita tidak bisa mengenal sosok seorang nabi apabila kita tidak mengkaji riwayat hidupnya, keteladanannya, maupun peristiwa yang pernah dialaminya. Maka dari itu kisah para nabi merupakan hal yang penting untuk diketahui, tidak hanya Nabi Isa tetapi para nabi lain pun penting untuk diketahui kisahnya. Adapun ayat-ayat mengenai Kisah Nabi Isa diangkat ke langit di antaranya: QS. ali-Imran: 55, QS. al-Nisa’: 158, QS. al-Maidah: 117

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَىٰ ۖ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٥٥)^{١٩}

"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. (Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di ,antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya”.²⁰

¹⁷ QS. al-Anbiya’ [21]: 91.

¹⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 506.

¹⁹ QS. ali-Imron[3]: 54-55

²⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 84.

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ۖ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا (١٥٨) ²¹

“Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.²²

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۖ وَكُنْتُمْ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مِمَّا دُمْتُمْ فِيهِمْ ۗ

فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۖ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (١١٧) ²³

“Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu”.²⁴

Pada ayat di atas, Allah mengangkat Nabi Isa ke langit dan menyelamatkannya dari kaum yahudi yang hendak membunuhnya, mereka melakukan pengepungan di sebuah rumah dekat Baitul Maqdis pada hari jum'at malam sabtu. Mereka menerobos masuk dan melakukan penyerbuan, kemudian Allah Swt, menyerupakan wajah seorang sahabat Nabi Isa (Yudas Iskariot) salah satu murid Nabi Isa, yang dijadikan sama persis seperti Nabi Isa pada kejadian itu. Sementara Nabi Isa telah diangkat oleh Allah melalui lubang angin (ventilasi) rumah ke langit yang disaksikan oleh para sahabat Nabi Isa yang berada di dalam rumah itu. Ketika kaum yahudi menerobos masuk ke dalam rumah, mereka menduga bahwa Ia adalah Nabi Isa, Sehingga mereka beramai-ramai menyalib dan menancapkan duri di kepalanya, sebagai bentuk pengkhianatannya.

²¹ QS. an-Nisa'[4]: 158.

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 150.

²³ QS. al-Maidah[5]: 117

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 183.

Diselamatkannya Nabi Isa oleh Allah dari usaha pembunuhan kaum yahudi dengan jalan penyerupaan orang lain menjadi seperti dirinya, sehingga kaum yahudi salah tangkap dan salah membunuh.²⁵

Jika diperhatikan struktur kalimat dalam al-Qur'an, ada persamaan antara kalimat satu dengan lainnya meskipun dalam satu kasus yang berbeda. Sehingga timbullah deviasi dari aspek tata bahasa yang baku. Misalnya dalam QS. ali-Imran: 47 terdapat penggunaan kata *basyar* yang artinya manusia, namun pada ayat lainnya ada juga penggunaan kata *insan*, *nas* yang artinya juga manusia. Yang menarik dikaji adalah jika setiap kata memiliki makna yang sama, niscaya kata tersebut bisa saling mengganti. Namun, al-Qur'an tidaklah membolehkan ada penggantian semacam itu.²⁶ Pengertian ini mengindikasikan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an memiliki karakter yang berbeda-beda, sesuai dengan konteks pembicaraannya. Dari sinilah timbul pertanyaan, mengapa al-Qur'an memilih kata *basyar* bukan kata *nas*? Pasti ada makna khusus yang ditimbulkan dari preferensi kata tersebut. Dalam hal ini penulis akan mengkaji surat ali-Imran, al-Nisa', dan al-Maidah dengan melihat aspek stilistika, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, gaya retorik dan kiasan.

Semua fragmen kisah Nabi Isa terdapat dalam 69 ayat dan tersebar dalam 7 surat yang berbeda, yaitu Surat Ali-Imran, Al-Nisa', Al-Maidah, Maryam, Az-Zukhruf, Al-Hadid, dan Ash-Shaff. Sebagian kisah ini diulang beberapa kali dalam surat yang berbeda dan kisah diangkatnya Nabi Isa ke langit terdapat dalam tiga surat, yaitu Surat Ali-Imran, Al-Nisa', dan Al-Maidah. Berbeda dengan

²⁵Abdul Hayyi al-farmawi, *Sejarah Para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Para Nabi Sejak Adam hingga Isa* (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 809.

²⁶Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2015), 5

halnya kisah Nabi Yusuf yang terdapat dalam satu surat saja, kisah Nabi Isa dimuat dalam al-Qur'an secara terpisah-pisah, hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti.

Sebagaimana ungkapan Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh yang dikutip Husayn al-Dzahabi bahwa kualitas tafsir terdiri dari dua, yaitu kualitas dasar (*al-martabah al-adna*) dan kualitas tinggi (*al-martabah al-ulya*). Sementara Analisis retorika-stilistika (*al-asalib*) ini termasuk kualitas tinggi (*al-martabah al-ulya*).²⁷

Amin Al-Khuli, seorang linguis mesir berpendapat bahwa pengetahuan tentang mukjizat kebahasaan al-Qur'an akan kita ketahui apabila kita melacak nilai kebahasaan dan kesusastraannya. Bahasa merupakan medium dan sastra adalah karakteristik bahasa al-Qur'an yang khas.²⁸ Itulah karakteristik berbeda kitab suci al-Qur'an dengan kitab samawi lainnya, bahkan para linguis dan ahli sastra tidak bisa menandingi gaya bahasa al-Qur'an.

Dalam membongkar gaya dan keindahan bahasa, Ilmu yang memiliki peran signifikan adalah stilistika (*'Ilm al-Uslub*), merupakan ilmu yang digunakan dalam membedah pemilihan kata atau gaya yang digunakan dalam sebuah teks al-Qur'an, dan pengaplikasian *al-mustawayat al-'uslubiyah* (aspek-aspek analisis stilistika). Dengan stilistika kita dapat memahami dan menguasai suatu bahasa agar dapat dikreasikan sedemikian rupa, sehingga kita memahami bahasa dan penggunaan bahasa dalam teks al-Qur'an.

²⁷Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Kencana, 2019), 26-27.

²⁸Amin Al-Khulli, Nashr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Kesastraan atas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Bina Media, 2005), 1.

Menurut Panuti Sudjiman stilistika merupakan kajian yang menyelidiki seluruh fenomena bahasa, mulai dari fonologi sampai penggunaan gaya bahasa.²⁹ Namun, pada umumnya kajian stilistika ada batasan teks tertentu, preferensi, dan mengamati hubungan antar pilihan kata untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistika, seperti sintaksis (struktur kalimat), leksikal (diksi), retorik atau deviasi (penyimpangan dari kaidah umum tata bahasa). Maka dari itu, ranah kajian stilistika yaitu membahas aspek fonologi, preferensi kalimat, preferensi kata, dan gaya bahasa.

Gambaran mengenai ranah kajian stilistika, dapat diuraikan level analisis stilistika (*al-mustawiyat al-uslubiyah*) sebagai berikut: 1) Fonologi (*al-mustawa al-sauti*), 2) Morfologi (*al-mustawa al-sarfi*), 3) Sintaksis (*al-mustawa al-nahwi au al-tarkibi*), 4) Semantik (*al-mustawa al-dalali*), 5) Imagery (*al-mustawa at-taswiri*). Dan penggunaannya pun tergantung pada objek analisisnya.³⁰

Salah satu contoh yang penulis temukan dalam kisah ini yaitu gaya retorik dan kiasan. Secara umum, berdasarkan kajian stilistika dalam kisah diangkatnya Nabi Isa ke langit mengandung gaya bahasa yang memiliki makna atau trope (*figure of speech*) yang artinya pembalikan atau penyimpangan. Sementara secara istilah gaya bahasa retorik merupakan penyimpangan dari konstruksi untuk mencapai makna dan efek tertentu.³¹ Seperti dalam QS. Ali Imran ayat 55:

²⁹Sudjiman, *Bunga Rampai* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), 14

³⁰Syihabuddin Qalyubi, *‘Ilm Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013), 14.

³¹Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an; Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: Lkis, 2008), 108.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَىٰ ۖ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِي نَكَفَرُوا إِلَيَّ ۗ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ ثُمَّ إِنِّي مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٥٥) ٣٢

“(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya".³³

Dalam ayat tersebut terjadi pengulangan konsonan huruf kaf (ك) sebanyak tiga kali merupakan salah satu contoh gaya retorik aliterasi. Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama, sehingga mendukung intonasi dan musik kalimat.³⁴ Keserasian bunyi ini memberi efek *tasliyah* (hiburan kepada rasul) dan daya tarik tersendiri kepada orang yang mendengarkannya. Pemilihan ayat ini tidak mengabaikan makna, tetapi justru mendukungnya. Sebagai contoh, pemilihan *kata mutawaffika, warafi'uka, wamuthohhiruka* sesuai dengan kronologinya mulai dari menyampaikan kepada Nabi Isa (*mutawaffika*), mengangkat Nabi Isa ke langit (*warafi'uka*), dan membersihkannya dari orang kafir (*wamuthohhiruka*).

Contoh selanjutnya dari ranah Fonologi Pada ayat 154-162 surat al-Nisa', yaitu terdapat *sajak al- mutawazzi*. Sajak al-mutawazzi merupakan sajak yang letak kesamaan hurufnya terjadi pada bagian akhir kata sajak. Ayat pertama,

³²QS. ali-Imron[3]: 54-55

³³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 84.

³⁴ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2007), 129.

gholidzon (غَلِيظًا), kemudian pada ayat kedua *qolilan* (قَلِيلًا), pada ayat ketiga *'adziman* (عَظِيمًا), pada ayat keempat *yaqinan* (يَقِينًا), pada ayat kelima *hakiman* (حَكِيمًا), pada ayat ke enam *syahidan* (شَهِيدًا), pada ayat ke tujuh *katsiron* (كَثِيرًا), pada ayat ke delapan *'aliman* (أَلِيمًا), dan pada ayat kesembilan, *'adzima* (عَظِيمًا). Kesembilan kata tersebut memiliki formasi yang sama dalam susunan hurufnya dan jumlah hurufnya. Selain itu pula, keserasian terletak pada bunyi akhir huruf masing-masing kata dan memiliki kesesuaian huruf /n yang lantaran berharakat *fathatain*.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan aspek-aspek stilistika, berupa aspek fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, gaya retorik dan kiasan pada kisah Nabi Isa diangkat ke langit.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang diatas, maka persoalan yang dikaji mengarah pada pembahasan tentang masalah kisah Nabi Isa di angkat ke langit dalam al-Qur'an dalam tinjauan teori stilistika al-Qur'an. Maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana stilistika unsur-unsur kisah Nabi Isa diangkat ke langit dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana stilistika pemaparan kisah Nabi Isa diangkat ke langit dalam al-Qur'an?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan memfokuskan kajian penelitian ini pada ayat-ayat yang berkaitan kisah Nabi Isa diangkat ke langit dengan menggunakan pisau analisis stilistika yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, gaya retorik dan kiasan.

D. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan beberapa masalah, guna menjawabnya diperlukan tujuan penelitian agar hasil penelitian menjadi jelas dan mendalam sejalan dengan masalah yang telah dirumuskan. Berikut uraian tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui unsur-unsur pembentuk wacana kisah Nabi Isa diangkat ke langit dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui stilistika pemaparan kisah Nabi Isa diangkat ke langit dalam al-Qur'an.

E. Manfaat penelitian

Selanjutnya, manfaat penelitian ini yaitu, diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang stilistika al-Qur'an, dan dapat di diskusikan mendalam secara akademik maupun secara praktis menjadikan orang dalam membaca al-Qur'an tidak hanya dibaca saja, melainkan bisa membuktikan adanya muatan nilai yang sangat tinggi dalam bahasa al-Qur'an yang dikenal *I'jaz al-Qur'an*, dan diharapkan bisa menjadi dasar atau acuan bagi peneliti selanjutnya, disamping mengetahui berbagai uslub al-Qur'an juga mengetahui kandungan ayat-ayat al-Qur'an, dimana sebagai orang muslim kita dianjurkan untuk mentadabburinya.

F. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dan menghindari kesalahpahaman terhadap pokok bahasan skripsi yang berjudul *Stilistika Kisah Nabi Isa diangkat ke langit dalam Al-Qur'an* maka perlu diuraikan kata-kata yang dianggap penting sebagai berikut:

a. Stilistika

adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra.³⁵ Stilistika berasal dari kata *style* diturunkan dari bahasa latin yaitu stilus yang berarti semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas dan tidaknya suatu tulisan pada lempengan tersebut. Kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian menulis indah, maka pengertian *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.³⁶ Stilistika adalah ilmu yang mengkaji bahasa dalam karya sastra melalui beberapa ranah.³⁷

b. Kisah

adalah cerita tentang kejadian (riwayat) dalam kehidupan seorang, berita, dan informasi terdahulu.³⁸ Dalam al-Qur'an, kisah dituturkan untuk meneguhkan hati pembaca atau pendengarnya, bukan sekedar hiburan untuk membunuh waktu.

³⁵Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 729.

³⁶Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an; Gaya bahasa Al-Qur'an dalam konteks Komunikasi* (Malang, UIN Malang Press, 2009), 103.

³⁷Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 227.

³⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 729.

c. Nabi Isa

merupakan nabi dan rasul ke dua puluh empat yang diutus oleh Allah Swt. Ia keturunan Nabi Daud yang dilahirkan tanpa seorang Ayah. Ibunya bernama Maryam, ia adalah seorang wanita yang suci. Siang malam beribadah di kamar, tanpa pernah terlewat. Allah sudah memilih maryam untuk melahirkan Nabi Isa ketika maryam masih suci tanpa harus menikah. Allah memberi beberapa mukjizat kepadanya, yang sungguh luar biasa.³⁹

d. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber pertama dalam agama Islam baik dalam aspek akidah, syari'at maupun akhlak, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril, lafadznya mutawatir⁴⁰ secara umum dan terperinci, membacanya menjadi ibadah, dan ditulis dalam bentuk mushaf, yang terdiri dari 114 surat dan 6623 ayat. Al-Qur'an juga memberi petunjuk kepada umat manusia agar mencari solusi untuk memecahkan berbagai masalah. Sehingga dengan demikian umat manusia bisa merealisasikan hidupnya untuk dunia dan akhirat.

³⁹Nurul Ihsan, *Ulul Azmi 5 Kisah Nabi yang luar biasa* (Jogjakarta: QultumMedia, 2007), 24-26.

⁴⁰Arti etimologi mutawatir ialah berkesinambungan, sedangkan menurut arti terminologi ialah hadis yang diriwayatkan oleh kelompok yang tidak mungkin berdusta atau melakukan kebohongan. Keadaan ini berlaku untuk semua tingkatan mata rantai perawinya. Lihat Sayid Muhammad bin Alawi Al Maliki Al Hasani, *Al Manhalul Latif Fi Ushulil Hadits Asy-Syarif*, ter. *Mutiara Pokok Ilmu Hadits* (Bandung: Trigenda, 1995), 64.